PENERJEMAHAN KITAB SUCI DI INDONESIA

beberapa catatan mengenai sejarah

JOANNES WEITJENS SJ

Pada tahun 1974-1978 terbit dua jilid buku karangan J.L. Swellengrebel, berjudul *In Leijdeckers voetspoor. Anderhalve eeuw Bijbelvertaling en taalkunde in de Indonesische talen* (Mengikuti jejak Leijdecker. Satu setengah abad penerjemahan Alkitab dan studi bahasa-bahasa Indonesia). Jilid I membahas kurun waktu 1820-1900, dan didahului dengan satu bab pengantar mengenai masa V.O.C., a.l. mengenai Dr. Melchior Leijdecker (1645-1701), yang menerjemahkan Kitab Suci dalam bahasa Melayu; terjemahan tersebut akan dipergunakan beberapa abad lamanya oleh sebagian besar jemaat-jemaat Kristen di tanah air kita. Jilid kedua membahas kurun waktu 1900 sampai 1970.

Perhatian pengarang ditujukan terutama kepada terjemahan-terjemahan Kristen-Protestan, khususnya terjemahan yang disponsori oleh NBG (*Nederlands Bijbelgenootschap)* dan Lembaga Alkitab Indonesia. Usaha-usaha Katolik di bidang terjemahan Kitab Suci yang memang relatif sedikit itu, hanya dibicarakan sepintas dalam rangka kerja-sama ekumenis.

Bab XIII dengan panjang lebar (II,259-296) memaparkan, bagaimana sesudah penjajahan Jepang makin dirasa adanya kebutuhan akan suatu terjemahan dalam Bahasa Indonesia modern untuk mengganti terjemahan-Bode, apalagi mengingat terjemahan Leijdecker itu sudah tidak bisa dipahami lagi oleh umat jaman sekarang. Mulai tahun 1952 suatu komisi dengan beberapa regu kecil menangani karya raksasa tersebut. Tahun 1968 sudah ada terjemahan-sementara dari hampir semua buku Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tanggal 10-22 Juni

1968 di Cipayung dekat Bogor diadakan suatu konsultasi diketuai R. Soedarmo, professor dogmatik di Jakarta. Ada sekitar 50 pengikut, yang mewakili gereja-gereja Indonesia, beberapa sekolah (tinggi) teologia, anggauta-anggauta DGI, tamu-tamu dari luar negeri dan beberapa peninjau katolik.

Tentang pertemuan itu J.L.Swellengrebel melaporkan (II,285-287):

> Konsultasi ini membawa satu perkembangan yang tidak – di luar dugaan – menggembirakan. Salah seorang peninjau romakatolik, pater G.Zegwaard, sekretaris MAWI, malam hari memberikan ceramah mengenai kerja sama antara Gereja Roma Katolik dan lembaga-lembaga Alkitab. Ia menguraikan *Guiding Principles for Interconfessional Cooperation in Translating the Bible*, hasil perundingan Vatikan dengan United Bible Societies di London, Januari 1968. Kemudian diberikan ikhtisar beberapa proyek kerja sama di luar negeri. Dan akhirnya dinyatakannya bahwa berdasarkan *Guiding Principles* tadi MAWI mengambil keputusan akan berunding dengan Lembaga Alkitab Indonesia mengenai usul-usul berikut: para uskup bersedia menerima terjemahan LAI yang hampir selesai sebagai terjemahan resmi Gereja Katolik juga, asal buku-buku deuterokanonik disertakan bersamanya; bukan syarat mutlak, bahwa pendahuluan-pendahuluan dan catatan-catatan kaki harus dimuat (suatu yang tidak biasa bagi lembaga-lembaga Alkitab, bahkan kadang-kadang malah dilarang dalam peraturan-peraturan mereka); terjemahan Kitab Suci yang sedang dikerjakan oleh pihak katolik, dan hampir selesai itu, boleh dicetak untuk studi, tetapi tidak akan dianggap terjemahan katolik yang resmi.
>
> Pernyataan pater Zegwaard ini diterima dengan sedikit ragu-ragu; banyak pengikut protestan masih teringat akan macam-macam perselisihan dengan Misi di daerah mereka masing-masing sehingga tidak mudah dengan sekonyong-konyong mereka dapat mulai bekerja-sama. Tetapi syukurlah, keberatan-keberatan mereka tidak membebani pembicaraan dan ketika dipelajari lebih mendalam usul MAWI malahan dihargai dan diterima. Namun konsultasi lebih menyukainya, kalau buku-buku deuterokanonik diterbitkan secara terpisah. Hal itu bertentangan dengan *Guiding Principles* dan sesungguhnya tidak dapat diterima oleh para peninjau R.K., tetapi mereka membiarkannya saja, karena yakin dalam hal ini akan dicapai persetujuan – dan itu memang terjadi.

Berhubungan dengan apa yang dipaparkan di atas ada satu hal yang perlu disampaikan. Salah seorang dari tiga peninjau katolik, Dr. C. Groenen O.F.M., adalah penerjemah utama Perjanjian Lama. Dengan diterimanya terjemahan LAI oleh Gereja Katolik berarti bahwa karya agung pater Groenen sendiri sekarang tidak begitu penting lagi. Walaupun demikian, ia dengan penuh keyakinan menyokong usul itu dan kekecewaan pribadinya diatasi sedemikian sehingga menimbulkan respek dan kesan mendalam pada banyak pengikut. Bapak Naipospos, wakil BPK, secara terbuka mengucapkan rasa terima kasihnya "karena pengorbanan pater Groenen".

Dalam karangan ini kami tidak akan membicarakan segala data dan refleksi, historis maupun teologis, yang diutarakan J.L. Swellengrebel berdasarkan studinya di pelbagai arsip dan perpustakaan, apalagi pengalamannya sebagai utusan NBG di Bali (1936-1950) dan kemudian sebagai anggauta team penerjemah Kitab Suci dalam Bahasa Indonesia.

Dalam *In Leijdecker's voetspoor* ia menguraikan bagaimana Kitab Suci diterjemahkan dalam pelbagai bahasa Nusantara, kesulitan dan tantangan mana yang dihadapi para penerjemah, riwayat hidup mereka langkah-langkah dan cara mereka bekerja dsb. Dari bahan yang berlimpah itu kami akan mengambil sejumlah fakta dan refleksi yang tersebar dalam pelbagai bab dari buku tersebut.

Kitab Suci perlu diterjemahkan? Sekarang? Bertahap-tahap?

Tahun 1814 di Amsterdam didirikan Nederlands Bijbelgenootschap (NBG) yang bertujuan menterjemahkan dan menyebarkan Kitab Suci dalam pelbagai bahasa, terutama di koloni-koloni Belanda. Maksud tersebut didorong baik oleh keyakinan tentang "sola Scriptura" maupun oleh keinginan supaya kebudayaan diperkembangkan di antara bangsa-bangsa kapir yang masih biadab, seperti dinyatakan G.K. van Hogendorp, salah satu tokoh pertama NBG. Dalam pernyataan itu nampak adanya campuran antara motif kristiani dan rasa superior Eropa. (I,26-27).[1]

Banyak tantangan yang dihadapi NBG. Terjemahan pertama Perjanjian Baru dalam Bahasa Jawa, karya G.Bruckner, tahun 1831 disita pemerintah kolonial karena bisa mengganggu stabilitas, dan menjadi bahaya bagi "damai pulau Jawa yang indah dan kaya, yang merupakan

sumber utama keuangan Hindia-Belanda" (I,30-31), khususnya waktu perang Diponegoro. W.M. Donselaar diijinkan bekerja di jemaat Indo, tetapi brosurnya "Firman sepuluh" dan "Bapa kami" dalam bahasa Makasar disita Gubernur Sulawesi.

Bahasa Melayu, Jawa, Sunda sudah mempunyai kesusastraan, tatabahasa, bahkan kamus yang sudah dicetak. Tetapi ada banyak bahasa daerah yang belum dipelajari. Bahasa-bahasa itu bahkan mungkin belum mempunyai abjad. Maka para utusan NBG, di samping studi exegese dan bahasa-bahasa biblis, kerap kali juga harus mempelajari ilmu bahasa pada umunya (umpamanya di Hamburg, Jerman) dan beberapa bahasa Nusantara pada khususnya (kerap kali di Leiden). NBG menyadari kesulitan itu, karena itu biasanya mereka memberi kelonggaran luas pada para utusan untuk studi bahasa tertentu di lapangan, menyusun kamus, tatabahasa dsb. Karena banyak pandangan, istilah dan latar belakang Kitab Suci berbeda dengan kebudayaan setempat, ada utusan NBG yang menganjurkan supaya mereka mulai dengan menulis ceritera-ceritera alkitabiah secara lebih bebas. N.Adriani (1865-1926), utusan NBG, yang bersama A.C. Kruyt (1869-1949) dari Nederlands Zendelinggenootschap bekerja puluhan tahun lamanya di antara orang-orang Toraja, di Sulawesi Tengah, beranggapan bahwa ceritera-ceritera semacam ini lebih mudah dipahami, bisa lebih dekat dengan bentuk-bentuk kesusasteraan daerah, bisa mempergunakan perumpamaan setempat yang sama isinya, walaupun pokok perbandingannya berbeda dengan Kitab Suci. Suatu contoh: Hakim-hakim 14:18 di mana Simson berkata:

> Kalau kamu tidak membajak dengan lembu betinaku,
> pasti kamu tidak menebak teka-tekiku.

Oleh Adriani dialihbahasakan dengan *kajori* (seloka Toraja) (II,56):

> Sampanku terapung-apung. Kalau tidak kamu pinjam,
> kamu tidak sanggup menyeberangi danau.[2]

Setelah meninjau pelbagai lapangan kerasulan Lembaga Zending di Indonesia,[3] H. Kraemer, dosen di *Balé Wijoto* Malang menganjurkan kebijaksanaan yang sama kepada lembaga-lembaga Alkitab, agar umat muda bisa memahami kabar gembira. Suatu terjemahan agak 'bebas', kadang-kadang lebih menyerupai suatu *parafrase* dan lebih idiomatis itu perlu, di samping terjemahan yang dekat dengan bentuk dan kata-kata teks asli. Jadi jemaat memerlukan kedua-duanya.

Siapa? – peranan umat pribumi

Hampir semua penterjemahan pertama adalah para utusan NBG dan zendeling dari luar negeri. Salah satu kekecualian hanyalah Pandita J.Wismar Saragih (1888-1968) yang menterjemahkan Perjanjian Baru dalam bahasa Batak-Simalungun.[4] Sikap para penerjemah Belanda terhadap pembantu pribumi berbeda-beda. B.F.Matthes (1818-1908) sendirian menterjemahkan seluruh Kitab Suci dalam bahasa Bugis literer yang agak kuno; ia bahkan merasa tersinggung kalau ada seorang guru pribumi yang berani menganjurkan suatu terjemahan lebih baik. (I,166).

P. Middelkoop (1895-1873), pendeta-pembantu (hulpprediker) di Kapan, Timor, bekerja sama dengan beberapa guru agama dan penatua. Dua dari mereka ikut menterjemahkan perikop demi perikop. Middelkoop biasanya membuat konsep terjemahan dan menerangkannya berpangkal pada teks Yunani dan komentar-komentar. Bapak Izaak Toto sudah membaca perikop dalam bahasa Indonesia. Konsep dibicarakan, dikoreksi, lalu dikirim ke tiga anggauta jemaat lain. (II,223-224). A. Hardeland (1814-1891) dibantu 12 orang Daya-Ngaju: dua hari dalam setiap minggu, dua kelompok masing-masing beranggotakan enam orang mengkoreksi perikope yang sama di kamarnya sendiri-sendiri, kemudian hasilnya dibicarakan bersama-sama. Dia bahkan memilih juga orang Daya yang belum pernah sekolah dan bahasanya masih murni. (I,101-109).

H.N. van der Tuuk (1824 Malaka-1894 Surabaya) ahli linguistik unggul, khususnya bahasa Batak dan Bali, mengadakan kontak yang erat sekali dengan penduduk setempat. Tetapi ia toh agak skeptis:

> Kalau kita mau menterjemahkan kata seperti 'berdoa', 'Roh', 'agama', tak ada gunanya berkonsultasi dengan orang Batak ... mereka belum pernah berpikir mengenai hal-hal semacam ini dan hanya akan membingungkan anda dengan mengucapkan banyak kata. Memilih di antara kata-kata itu amat riskan. (I/137)

Maka N. Adriani berpendapat bahwa suatu terjemahan Kitab Suci yang sungguh-sungguh bermutu baru akan dihasilkan, bila di jemaat-jemaat yang berdikari sudah ada warga-warga yang secara pribadi dan dewasa berpengalaman menerima warta alkitabiah ... serta sudah ada pula rekan-penterjemah pribumi yang secara kreatif menterjemahkan, tidak hanya menimbang dan memperbaiki usul-usul penerjemah asing tetapi mengemukakan usul-usul sendiri:

Terjemahan kami, pada dasarnya, hanya merupakan langkah pertama, semacam memberi contoh, yang harus mendorong mereka, agar mengikuti jejak itu dengan lebih baik. (II,58)

Terjemahan Alkitab harus lahir dari Zending, atau lebih tepat lagi: dari Jemaat Kristen. Kalau Zending belum begitu maju, sehingga belum ada jemaat yang mulai berdiri ... paling sedikit harus ada percobaan terjemahan. Percobaan itu bisa berguna sekali bagi masa datang ... sebagai contoh ... sampai tiba waktunya terjemahan definitif bisa ditangani bersama-sama dengan anggauta-anggauta jemaat yang berpendidikan. (I,167-168)

Bagaimana menterjemahkan?

Hanya beberapa masalah yang dihadapi para penterjemah bisa kita lihat sekarang.

Bahasa mana?

J.F.G. Gericke (1799-1857) yang bekerja di Solo mula-mula beranggapan bahwa *kromo* itu bahasa Jawa tulen; *ngoko* itu kasar, miskin pembendaharaan kata. Seluruh terjemahannya yang pertama dalam bahasa *kromo*. Kemudian ia mulai menilai bahasa *ngoko* lebih positif, dan lebih nyata: terjemahan direvisi dan dipakai bahasa *ngoko*, kecuali dalam peristiwa atau kisah di mana seorang bawahan berkata kepada mereka yang lebih atas kedudukannya. Dalam beberapa peristiwa, hal tersebut bisa menimbulkan keraguan, misalnya: Dalam edisi pertama, pada Yoh 2:3, Yesus memakai bahasa *kromo* terhadap Maria karena "rasa hormat seorang anak kepada orang tuanya menuntut mutlak ia bicara *kromo*". Dalam edisi revisi tahun 1855, Yesus memakai bahasa *ngoko* karena "tidak ada rasa merendahkan atau menghina bunda Yesus, sebaliknya suatu kemesraan akrab dan teguran yang halus". (I,77-80)[5]

Di beberapa daerah Nusantara ada gaya bahasa sakral, 'poetis' (kerap kali disebut "bahasa imam", *priestertaal*) yang dipergunakan khususnya dalam upacara-upacara suci, saat menghadap para dewa atau roh-roh nenek-moyang yang sudah mati, atau menceriterakan riwayat mereka.[6] Kerap kali ada kata-kata tertentu, yang tidak boleh dipakai. Gaya bahasa itu biasanya lebih indah dan halus. Bisakah bahasa itu dipakai dalam ibadat kristen, dalam menterjemahkan Kitab Suci? Terlalu berbau "kafir"? H. van der Veen yang bekerja di tanah Toraja dari 1916 sampai 1955, beranggapan bahwa bahasa itu boleh

dipakai. Dengan harapan pewartaan Injil akan men-desakralisir bahasa sakral itu. Tetapi "Seandainya dari pihak jemaat kristiani ada perlawanan kuat, sementara kita harus menyerah". Soal lain: apakah generasi muda masih memahami bahasa itu, masih ingin memahaminya? atau makin akan memilih terjemahan Bahasa Indonesia?

Kata / istilah / perbandingan mana?

Di Indonesia kita melihat adanya pelbagai pendekatan yang berbeda-beda, serta suatu perkembangan terjemahan, yang terus direvisi. Berikut ini beberapa contoh. Dalam terjemahan bahasa Bare'e (Toraja), pertama kali dipergunakan kata 'kebon kelapa' dan 'kerbau' (dalam bahasa Bare'e, tentu saja), seperempat abad kemudian dipergunakan kata 'kebon anggur' dan 'unta' jadi justru kata-kata, yang asing bagi orang Toraja, malah dipakai (II,47). H.v.d. Tuuk juga memakai gambar-gambar yang berakar dalam kebudayaan dan hidup sehari-hari orang Batak (I,133). Matthes (bahasa Makasar dan Bugis) mengganti 'putih seperti salju' dengan 'putih seperti bulan' (I,161).

Kita juga melihat adanya variasi nama-nama pribadi. Di Sumba Onvlee menyesuaikan nama Elisabet: di Sumba Timur 'Elihambitu', di Sumba Barat 'Elizambeta'. Di pulau Sawu orang Kristen menolak pendekatan Onvlee ini: nama-nama asing tak usah disesuaikan. Apakah ini karena orang Sawu merasa sudah lebih moderen daripada orang Sumba? (II,197-198).

Yesus atau Isa? H.C.Klinkert (1829-1913) dalam terjemahan Melayu cetakan pertama, edisi aksara romawi, menulis 'Jesoes Kristoes', sementara pada edisi huruf Arab dipakai 'Isa elMeseh'; tetapi sejak 1868 selalu 'Isa Elmeseh' (I,197). H.v.d.Tuuk mengkritik Coolsma yang menterjemahkan K.S. dalam bahasa Sunda: sebaiknya jangan dipakai "Jesoes", lebih tepat adalah 'Isa'. Matthes selalu menulis 'Nabi Isa'. Kata 'Nabi' dimaksudkan untuk menghormati Penyelamat kita. Sementara *British and Foreign Bible Society* mengajukan protes: nama Isa jangan ditambahi gelar kehormatan yang tidak terdapat dalam teks asli. Apalagi, apakah gelar 'Nabi' itu cocok?[7] (I,165)

Ketuhanan yang Mahaesa: kata-kata mana bisa dipakai untuk mengungkapkan misteri ini? Ini sebenarnya sudah merupakan problem lama. Matteo Ricci, pendiri Gereja di Cina, bergumul bertahun-tahun lamanya mencari kata Cina yang tepat, serta tidak politeis atau panteis, setidak-tidaknya dalam arti aslinya. Franciscus Xaverius memakai kata latin 'Deus' yang disesuaikan dengan logat Jepang.

Di Sulawesi oleh Komisi-Terjemahan Toraja-Tae' mengusulkan *Puang Matoea* (Tuhan dari semula), yang dalam agama asli dipakai untuk dewa/allah yang bersemayam di pusat surga. Dalam pembicaraan terakhir yang diikuti semua pendeta dan penginjil, ada yang berkeberatan terhadap penggunaan kata tersebut. Sebab dalam kata *Puang Matua* masih ada rasa pra-kristen. Kebanyakan peserta berpendapat, karena istilah itu sudah lama dipakai apalagi jemaat sudah lama mengikuti pelajaran kristen, maka istilah itu sekarang sudah bebas dari asosiasi pra-kristen.[8] (II,158).

Pandita Wismar dalam terjemahan bahasa Simalungun memakai kata *Naibata*, (God) nama dewa tertinggi dalam mitologi Simalungun, dan para *sombahan* (gods) bagi dewa-dewa yang bukan Allah. (II,180-181)

Dalam terjemahan Batak-Toba ada satu kata, seperti dalam bahasa Ibrani dan Yunani: *Dewata* = God, *dewata* = god/gods. (II,180-181)

Kebanyakan bahasa Nusantara mengambil alih kata Arab *Allah*. Timbul dua masalah:

a) bagaimana menterjemahkan 'gods'?
b) bagaimana kata *Allah* bisa diberi suatu keterangan?

Dalam proses panjang yang menghasilkan Alkitab Bahasa Indonesia tahun 1975 dua problem tersebult dibicarakan panjang-lebar.

ad a) Leijdecker biasanya memakai *dewa / dewata*, sementara Klinkert memakai kata *ilah*. Kalau 'gods' itu mewujudkan diri dalam patung dsb., Klinkert, Shellabear dan Bode menterjemahkan kata itu dengan *berhala* yang bernada menghina. Maka tidak masuk akal kalau ump. 1Samuel 5:7 'our god Dagon' yang disembah orang Filistin diterjemahkan dengan *berhala*: tidak mungkin orang Filistin meremehkan Dagon. Maka terjemahan Alkitab 1975 berbunji "Dagon, allah kita" dengan huruf kecil.

ad b) Walaupun 'Allahku', 'Allah kita' tidak biasa dipakai dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu dahulu, namun Klinkert sudah memakai dalam terjemahannya (1885/1889) dan kata-kata itu menjadi lazim di jemaat-jemaat Kristen-Melayu. Alkitab 1975 dalam hal ini mengikuti tradisi tersebut.

Revisi

Tidak ada terjemahan yang tahan untuk selama-lamanya. Ketika Presiden Soekarno mengunjungi Ambon beliau diberi kenang-kenangan Alkitab terjemahan Leijdecker, junjungan jemaat berabad-abad la-

manya; tetapi akhirnya tak ada orang lagi yang mengerti bahasa Melayu klasik itu. Bahkan bahasa Melayu itu begitu jauh dari bahasa Indonesia sekarang, sehingga suatu revisi saja kiranya takkan berguna. Maka sudah pada abad ke-19 ada terjemahan-terjemahan baru, Shellabear, Bode, Klinkert.

Ada beberapa sebab mengapa suatu terjemahan harus direvisi (II,24):

1. penerjemah pertama kurang memahami teks asli
2. bagi telinga sekarang terjemahan itu terlalu kolot
3. terjemahan dalam dialek yang tidak standar lagi
4. keberatan-keberatan dari sudut linguistis
5. terlalu bebas, sehingga nuansa-nuansa kurang diperhatikan
6. terlalu berupa terjemahan kata demi kata sehingga kurang jelas dan kurang sesuai dengan watak bahasa
7. kata yang sama diterjemahkan dengan beberapa kata berbeda, padahal itu tidak perlu (kurang *konkordansi*)

Biasanya bukan hanya satu sebab saja melainkan suatu kombinasi dari sebab-sebab itulah yang menuntut adanya revisi.
Tiga revisi dibicarakan panjang-lebar oleh Swellengrebel: Indonesia, Sunda dan Bare'e. Di Sunda puluhan tahun lamanya dipergunakan terjemahan S.Coolsma (1840-1926). Sekitar tahun 1924 seorang Muslimin dimintai pendapatnya. Menurut dia, terjemahan itu terlalu dekat bahasa asli, dan kurang sesuai gaya bahasa Sunda. Dua pakar lain memberi penilaian yang sama. Karena tidak ada orang yang mempunyai waktu untuk merevisi secara total, maka Bapak Naftali Titus, seorang guru Zending dengan dua zendeling diberi tugas 'merevisi ringan' Perjanjian Baru. Jadi hanya apa yang jelas salah akan diperbaiki. Tahun 1929 buku itu dicetak. Tahun 1950-an direvisi lagi supaya sesuai dengan bahasa Sunda moderen dan orisinil sekaligus karena berdasarkan teks Yunani edisi Nestle (dulu berlaku sebagai Textus receptus). Beberapa buku Perjanjian Lama diselesaikan juga. Namun akhirnya tidak dicetak karena bahasa Sunda yang dipakai oleh Titus masih terlalu kolot, dan terlalu melekat pada bentuk-bentuk bahasa asli. Tahun 1970-an mulai direvisi lagi, berinspirasi pada prinsip 'dinamis-ekuivalen' yang dikemukakan Eug.A.Nida, penerbit majalah *The Bible Translator*.

Terjemahan Perjanjian Baru bahasa Bare'e karya N. Adriani dipergunakan di Posso sejak tahun 1933, tetapi dua, tiga tahun kemudian sudah mendapat kritik lagi, terutama dari para zendeling Belanda. Kata mereka, terjemahan itu terlalu bebas dan moralistis; teks-teks

yang sulit dipermudah; kata 'dosa' diterjemahkan dengan *sala* yang artinya salah, keliru. Konperensi para Pekabar Injil tahun 1939 mengambil keputusan untuk merevisi.

Dan H. Perdok bersama sejumlah guru dan guru agama menanganinya. Tahun 1954 revisi Perjanjian Baru selesai. Memang dari sudut eksegetis revisi itu lebih teliti, dan lebih dekat dengan bahasa Yunani. Tetapi sayang, kadang-kadang 'aroma' terjemahan Adriani jadi hilang. Umpama Roma 1:1-7 oleh Adriani dipotong menjadi empat kalimat; dalam terjemahan Perdok c.s. hanya satu kalimat panjang dengan anak kalimat. Dalam Lukas 8:30, Adriani menulis "seribu", Perdok "Legio" yang tak berbunyi bagi telinga Toraja. 'Diampuni' oleh Adriani dialihbahasakan dengan 'dihapus', oleh Perdok diganti dengan 'tidak dilihat lagi'. Apakah ini pengaruh teologi Calvinis? Bab XIII. "Bahasa Indonesia" (II,259-296). Tahun 1952 diadakan konperensi para penerjemah, di mana dirasakan perlunya Perjanjian Baru diterjemahkan secepat mungkin ke dalam bahasa yang bisa dipahami jemaat Indonesia sekarang. Kata-kata Arab yang banyak terdapat dalam terjemahan Bode dianggap tidak akan dimengerti oleh jemaat dan dirasakan sebagai terlalu Islam. Perlu disusun suatu kartotik dengan kata-kata Hibrani dan Yunani yang freken dipakai supaya sedapat mungkin kata-kata itu diterjemahkan dengan kata Indonesia yang sama (concordantie). Sebagai patokan dipakai bahasa Indonesia yang baku, sebagaimana digunakan di Jakarta; kritik dari Indonesia Timur tidak diperhitungkan. Kata 'ia' dulu hanya dipakai untuk orang, sekarang juga untuk barang atau ide, karena pemakaian itu makin biasa digunakan. Masyarakat Indonesia berkembang cepat, maka muncullah istilah-istilah dan kata-kata baru. Mana yang bisa diterima? Kata 'penantian' dalam arti 'harapan eskatologis' ditolak karena bertentangan dengan perasaan umum; tetapi kombinasi seperti 'damai-sejahtera', 'kasih-setia' diterima. Karena banyak anggauta jemaat sudah biasa membaca dan mendengarkan terjemahan-terjemahan lama (Leijdecker, Klinkert, Bode), maka komisi penerjemah sedapat mungkin mengambil alih kata-kata yang sudah biasa digunakan dan yang dianggap baik. Hal itu sudah kita lihat tadi, dalam pertimbangan-pertimbangan mengenai 'God' dan 'god/gods'.[9]

Tahun 1975 terjemahan baru diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia, dalam satu jilid bersama Kitab-kitab Deuterokanonika yang diselenggarakan oleh Lembaga Biblika Indonesia. Suatu anugerah ekumenis bagi bangsa kita.

Masihkah akan diadakan revisi-revisi lagi? Bagi terjemahan bahasa Indonesia itu mungkin. Tapi bagaimana dengan bahasa Jawa, Sunda,

Bare'e, Simalungun, Nias dan seterusnya? Kiranya terjemahan dalam bahasa-bahasa itu akan makan waktu banyak, dan ongkos yang tidak sedikit. Apakah nanti masih akan ada penerjemah yang sungguh-sungguh menguasai bahasa-bahasa itu? Dan apakah masih akan ada umat yang menghargai Kitab Suci dalam bahasa daerah? Apalagi jika bahasa daerah tidak diajarkan lagi di sekolah seperti umpamanya di Sumba? Lalu para guru Injil tidak mampu lagi mewartakan Firman Tuhan dalam bahasa Sumba lagi. Di Minahasa sudah sejak pertengahan abad yang lalu hanya dipakai bahasa Melayu: bahasa-bahasa daerah dianggap 'kapir'. Zendeling Schwarz di Sonder memakai bahasa Tonsemboan, tetapi terjemahannya dari beberapa bagian Kitab Suci tidak dicetak karena para pendeta Indische Kerk toh tidak akan mempergunakannya. Tahun 1934 S.J. Esser di Sulawesi Tengah menulis "... suatu gejala yang kita lihat di seluruh Nusantara dan yang menyedihkan ialah bahwa generasi muda tidak mengerti lagi bahasa mereka sendiri" (II,73).

P. Middelkoop memperjuangkan bahasa Timor dan menterjemahkan Kitab Suci, menulis nyanyian-nyanyian dengan lagu-lagu tradisional. Tetapi oleh banyak pendeta ia dianggap kurang serius, hanya menjalankan hobby pribadi. Lainnya beranggapan, ia menghambat kemajuan orang Timor, mempropagandakan suatu bahasa dan kebudayaan 'primitif'. Ada bahaya dia akan dicap anti kesatuan dan persatuan Indonesia.

Bagaimanapun juga kita menilai pentingnya Kitab Suci dalam pelbagai bahasa daerah bagi Gereja menjelang tahun 2000. Perjuangan dan karya sekian banyak penterjemah, baik pribumi maupun dari luar negeri, layak kita hargai setinggi-tingginya. Perkembangan ilmu linguistik Indonesia tidak bisa kita bayangkan tanpa studi mereka bertahun-tahun lamanya.[10] Pengertian kita mengenai kebudayaan, agama asli, pandangan hidup banyak suku Indonesia amat berutang kepada para zendeling (dan misionaris). Last not least: pewartaan Injil kepada bangsa kita hanya mungkin karena ada yang memulai menyatakan Kabar Gembira dalam bahasa-bahasa Nusantara.

CATATAN

1 Bdk. S.J.Esser, di Sulawesi, 1938 "Kita (Belanda) menyeret jutaan, milyar dan gulden dari Hindia-Belanda, tetapi besok kapan Roh akan menghidupkan kita, sehingga kita memberikan kepada orang-orang di sini apa yang menjadi hak mereka, ialah Firman Allah dalam bahasa mereka sendiri?

2 Dalam bahasa Sumba ada ungkapan yang sama artinya: 'Kalau kamu tidak memburu pakai anjing-anjingku, kamu tidak menangkap babi'. Tetapi karena tak mungkin seorang Israel memburu babi yang najis dengan anjing yang najis juga, maka dalam buku ceritera Kitab Suci dialihbahasakan 'Kalau kamu tidak memakai paculku, kamu tidak bisa membuat galengan; kalau kamu tidak memakai parangku, kamu tidak bisa menebas jalan.' (II,212-213)

3 Lih. *From Missionfield to independent Church. Report on a decisive decade in the growth of independent Churches in Indonesia.* 1958, yang memuat sejumlah laporan peninjauan.

4 Pandita Wismar menterjemahkan berpangkal pada terjemahan Batak-Toba karya Nommensen, yang sudah direvisi (1926). Karena ia tidak memahami bahasa Yunani, maka Dr. P. Voorhoeve, *taalambtenaar* di Pematang Raja, dimintanya untuk mengkoreksi. Ketika sudah tujuhpuluh tahun usianya ia masih mulai menterjemahkan Perjanjian Lama. Swellengrebel II, 165-181 menyebut dia "Een Simaloengoense Luther" baik karena karya penerjemahan maupun karena perjuangan untuk otonomi Gereja di Simalungun yang ditentang oleh pihak gerejani Batak-Toba.

5 II, 240-241 masalah yang agak mirip di Bali. Dalam Lukas 15:21,29, anak yang hilang memakai kata-kata kehormatan kepada ayah, karena ia merasa tidak layak lagi. Kakaknya juga menggunakan kata-kata yang sama, tetapi sebagai tanda bahwa hubungan kekeluargaan tidak dihargai lagi.

6 Lihatlah N. Adriani Indonesische priestertaal dalam *Verzamelde Geschriften* III, hlm. 1-21. Haarlem, 1932.

7 Swellengrebel menulis: di banyak bahasa di Indonesia nama *tok* tidak dipakai, atau berbau agak menghina. Di Jawa ump. kalau membacakan Alkitab selalu akan dibacakan "Tuhan Yesus". (I, 105-106) Mengenai 'Putera Allah' atau 'Anak Allah' W.A. Bode (1890-1942) memilih 'Putera Allah', tetapi W.G.Shellabear (1862-1947) yang bekerja di Malaysia berpendapat bahwa 'Allah Allah' lebih baik dipakai dalam arti kiasan. Swellengrebel setuju dengan Shellabear (II, 110).

8 Bagaimana menterjemahkan "Tuhan Allah"? *Puang Puang Matua* tidak enak didengar, apalagi memberikan kesan seakan-akan ada beberapa Allah. Maka dipilih *Puang Kapenomban*, artinya Tuhan-Yang-dihadapi-dengan-menyembah.

9 Secara singkat kami sajikan beberapa masalah lain: personifikasi (hal abstrak digambarkan sebagai pribadi); arti kiasan, ump. 'rumah' dalam arti 'wangsa, famili'; metafor 'Akulah roti kehidupan', 'Tuhan meninggikan tanduk kekuatan orang yang diurapi-Nya' (1 Samuel 2:10), mana yang sesuai dengan alam pikiran Indonesia? 'dia','-nya', 'diri' kerap kali diganti nama atau kata supaya lebih jelas.

Roma 1:1-7 dijadikan lima kalimat singkat, seperti juga dibuat oleh Adriani (lihat di atas).

II, 297-309 ikhtisar semua bahasa di Indonesia yang sedikit-dikitnya ada satu buku Alkitab diterjemahkan. Hanya sebagian saja dibicarakan lebih panjang dalam buku Swellengrebel. Terjemahan-terjemahan dari pihak Katolik sama sekali tidak disebut.